

PENDAHULUAN

Pada bagian ini, penulis akan mengutarakan latar belakang masalah yang ingin dikaji lebih dalam oleh penulis. Kemudian diikuti dengan, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan, metode, dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang

Menurut KBBI, Kepemimpinan diartikan sebagai cara seseorang dalam memimpin sebuah organisasi tertentu.¹ Ada banyak para ahli mendefinisikan kepemimpinan. Misalnya, DuBrin menyatakan bahwa Kepemimpinan adalah upaya mempengaruhi banyak orang melalui komunikasi untuk mencapai tujuan dengan petunjuk atau perintah, sehingga orang lain bertindak atau merespon dan menimbulkan perubahan positif.² Sedangkan menurut Keating menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses dengan berbagai cara mempengaruhi orang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan bersama.³ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepemimpinan dapat diartikan cara memimpin yang mempengaruhi orang-orang yang ada di sekitarnya dalam bertindak, baik itu mengarahkan, maupun memberi perintah kepada orang lain untuk mencapai kesatuan dan visi bersama. Secara sederhana kepemimpinan dapat diartikan: Suatu proses di mana seseorang atau

¹ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

² Andrew J. Dubrin, *The Complete Ideal's Guide Leadersip*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2009), hlm. 4

³ Charles J. Keating, *Kepemimpinan : Teori dan Pengembangannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 9

beberapa orang memimpin, mempengaruhi, mengarahkan, mengawasi pikiran, perasaan dan tingkah laku lain untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁴

Dengan demikian sejarah mencatat bahwa kepemimpinan sudah berlangsung lama, bahkan bisa dikatakan sama tuanya dengan manusia. Kepemimpinan selalu ada dalam situasi yang berubah dan bisa saja tergantung pada adatnya budaya atau konteks dimana kepemimpinan itu dibutuhkan. Sehingga dalam sebuah organisasi dalam hal ini organisasi gereja, kepemimpinan merupakan hal yang penting karena tanpa kepemimpinan setiap orang akan melakukan kehendaknya sendiri tanpa memperhatikan kehendak orang lain dan tanpa mau diatur. Padahal, kepemimpinan seharusnya berdampak positif kepada yang dipimpin, kepada tujuan organisasi dan kepada masyarakat juga dunia dalam yang lebih luas.⁵

Sedangkan kepemimpinan di gereja adalah kepemimpinan sebagai sebuah wadah untuk melayani dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam pelayanan. Maka seorang pemimpin dalam sebuah gereja itu perlu melayani dengan sukacita, sehingga dalam konteks kepemimpinan gereja bisa menjadi contoh bagi jemaat bahwa dalam kepemimpinan gereja itu merupakan sebuah teladan ketika menjadi seorang pemimpin dalam sebuah gereja, itu berarti kita melayani anggota jemaat bukan kita yang dilayani oleh jemaat melainkan kita melayani jemaat, dalam pelayanan upah bukanlah menjadi orientasi dalam sebuah kepemimpinan tetapi bagaimana tanggung jawab tersebut dijalankan. Kepemimpinan gereja merupakan suatu relasi spritual antara pemimpin dan pengikut, kepemimpinan dalam sebuah organisasi gereja bukanlah penguasa yang mutlak, tetapi pemimpin juga adalah pengikut yang baik, itulah kepemimpinan yang sejati. Dalam artian bahwa seorang pemimpin harus mengandalkan Tuhan dan memimpin dengan tuntutan Roh Kudus, seperti dalam Matius

⁴ J. M. Saruan, *Arah Berteologi*, (Manado: EFRATA, 2005), hlm. 13

⁵ Vicor P.H. Nikijulw, Arstarchus Sukarto, *Kepemimpinan di Bumi Baru* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2014), hlm. 23

28:18 bahwa segala kuasa ada di dalam Dia. Oleh sebab itu, Allah harus menjadi pusat bagi semua kepemimpinan gereja. Kepemimpinan dalam sebuah organisasi di zaman modern hanyalah seorang hamba yang diberikan kuasa untuk melayani dengan otoritas dan wibawa Kristus.⁶ Dalam kepemimpinan gereja tidak hanya melibatkan individu tetapi juga organisasi atau kelompok yang memberi petunjuk dan memberi pengaruh untuk memperdayakan orang untuk memberi perubahan terhadap aspek kehidupan, baik dalam waktu yang singkat maupun waktu yang panjang.⁷ Dengan demikian seorang pemimpin haruslah dapat mempengaruhi orang atau kelompok untuk melakukan berbagai hal dalam mencapai tujuan tertentu.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus memilih dan mengutus para murid untuk menjadi saksi Kerajaan (Mat. 10:1-8). Dua belas yang dijanjikan bahwa mereka akan “duduk di atas takhta menghakimi suku-suku Israel” (Lukas 22:30). Peran tertentu dikaitkan dengan Dua Belas Rasul dalam komunitas generasi pertama. Mereka adalah saksi hidup dan kebangkitan Tuhan (Kisah Para Rasul 1:21-26). Keberadaan dua belas rasul lainnya menunjukkan bahwa sejak awal, ada peran yang berbeda dalam komunitas. Yesus memanggil dua belas murid-Nya untuk menjadi wakil dari Israel yang diperbarui. Pada saat itu mereka mewakili seluruh umat Tuhan, dan pada saat yang sama menjalankan peran khusus di tengah-tengah komunitas itu. Setelah kebangkitan mereka berada di antara para pemimpin komunitas. Sebagaimana Kristus memilih dan mengutus para rasul, Kristus melanjutkan melalui Roh Kudus untuk memilih dan memanggil orang-orang ke dalam pelayanan yang ditahbiskan. Sebagai pemberita dan duta besar, pendeta yang ditahbiskan adalah wakil Yesus Kristus kepada komunitas, dan mewartakan pesan rekonsiliasi-Nya. Sebagai pemimpin dan pengajar, mereka

⁶ Eka Darmaputera, *Kepemimpinan Kristiani*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologia Jakarta, 2003), hlm. 3

⁷ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 21

memanggil komunitas untuk tunduk pada otoritas Yesus Kristus, pengajar dan nabi, yang di dalamnya hukum dan para nabi digenapi. Di bawah Yesus Kristus sang gembala utama, mereka mengumpulkan dan membimbing umat Allah yang tercerai-berai, untuk mengantisipasi Kerajaan yang akan datang.⁸ Perjanjian Baru dengan jelas menyatakan bahwa tugas pengembalaan di kebanyakan gereja mula-mula dilakukan oleh dewan Penatua. Hal itu berlaku dalam jemaat kristen Yahudi yang mula-mula sekali di Yerusalem dan daerah sekitarnya.⁹

Dalam menjalankan kepemimpinannya, gereja mengatur beberapa model kepemimpinan seperti epikopal, kongregasional dan presbiterial sinodal. Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) menganut salah satunya kepemimpinan presbiterial sinodal. Kepemimpinan ini sudah ada sejak *abad pertama*, di mana jabatan uskup yang biasa juga disebut sebagai penatua atau penilik jemaat, pengajar, diakonia berfungsi sebagai memimpin dan juga sebagai pelayan. Dalam tugasnya menjadi pelayan dan pemimpin para rasul tidak melakukan tindakan secara sendiri-sendiri melainkan kusatuan dalam kebersamaan. Pada awalnya para presbyter (penatua) dipilih menjadi episkopos (penilik) dan dibantu para diakonos (diaken). Di mana para diaken membantu mengurus bantuan kepada orang miskin dan membantu dalam pelayanan perjamuan kudus sedangkan penilik mengurus tentang pelayanan administrasi dan keuangan, serta memimpin dalam ibadah. Penatua dan Diaken dipilih untuk tugas yang tetap. Namun ada pemimpin jemaat yang kemudian memiliki jabatan yang rangkap, mereka dihormati karena karunia roh bukan karena dipilih. Pada *abad kedua*, kuasa kepemimpinan atau pemimpin tertinggi ada pada bishop atau

⁸ Leo Koffeman, Naskah BEM, *Baptisan, Ekaristi Dan Pelayanan*, (Jenewa: 1982), hlm. 33-35

⁹ Alexander Trauch, *Manakah yang Alkitabiah Kepenatuaan atau Kependetaan? Model Kepemimpinan dalam Gereja Masa Kini yang Sesuai dengan Pola Gereja Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2016), hlm. Hlm. 7

episkopal. Berbeda dengan abad pertama yang menjadikan presbyter atau penatua sebagai yang paling dominan. Sedangkan pada *abad ketiga* berubah menjadi sistem keuskupan, di mana yang berkuasa dalam jemaat adalah seorang uskup sebagaimana bapak yang berwibawa dalam sebuah keluarga. Oleh sebab itu, persoalan dalam jemaat di bawah kepada uskup dan diputuskan oleh sidang para uskup.¹⁰ Dalam artian bahwa Paulus mendelegasikan tanggung jawab kepada para penatua agar dalam pelayanan yang harus dijalankan tidak ada dihalalkan. Oleh sebab itu, kepemimpinan gereja zaman modern dalam menjalankan tugas dan panggilan Tuhan sebagai seorang pemimpin, ia harus bertanggung jawab dalam menjalankan setiap pelayanan di dalam gereja agar tidak ada yang kemudian di abaikan, hingga dalam kepemimpinannya ia membawa perubahan ke arah yang lebih maju bagi gereja.

Pada gereja mula-mula yang dipimpin oleh para rasul dalam kepemimpinannya mereka memiliki keberanian, terbukti dengan keberanian untuk memberitakan Firman Tuhan seperti Paulus yang memiliki keberanian dalam berkhotbah di Serambi Salomo yang pada saat itu di kerumuni oleh banyak, massa yang memiliki latar belakang kebudayaan suku yang berbedah. Keberanian para rasul itu terbukti dalam Kisah Para Rasul 5:12-42;7:1-60;26:24-32), di mana mereka harus mampu berani memberitakan Injil kepada pemimpin maupun rakyat walaupun mereka harus ditangkap dan dipenjarakan bahkan hingga mati. Selain itu, dalam Kisah Para Rasul 11:1-18;15:1-21 memperlihatkan bagaimana mereka memiliki keberanian dalam bertanggung jawab atas kebenaran yang telah disampaikan dan memberi teguran bagi mereka yang bersalah (Kis. 22:1-29).

¹⁰ Sikpan Sihombing, Kepemimpinan Gereja pada zaman Para Rasul, di akses melalui <https://www.academi.edu/10331189/KepemimpinanGerejaAbadPertamaJamanParaRasul> pada 18 September 2022

Dalam meneladani pemimpin jemaat mula-mula maka pemimpin gereja pada zaman modern perlu untuk lebih berani dalam memberi teguran kepada anggota jemaat yang bersalah tanpa mempedulikan jabatan mereka dalam masyarakat serta memberikan peringatan dan menasihati mereka untuk kembali kepada kebenaran agar sebagai pemimpin berhasil membawah warga jemaat semakin dekat kepada Allah dan melakukan kehendak Tuhan dalam hidupnya. Paulus juga termasuk pemimpin jemaat mula-mula. Paulus adalah pemimpin yang melayani. Paulus dalam kepemimpinannya menjadi pelayan terhadap orang-orang yang dipimpinnya, dalam Kisah Para Rasul 13-28, Paulus tidak hanya memberi perintah tetapi ia juga terlibat langsung dalam memberitakan Injil. Dalam Kisah Para Rasul 20:34, Paulus tidak mengambil upah dari para pelayanannya justru ia memberi upah bagi pelayanannya karena menurutnya, ketika ia mengabarkan Injil tanpa upah itu merupakan suatu kebanggaan bagi dirinya.

Menurut Calvin kepemimpinan presbiterial sinodal,¹ adalah sebuah penataan struktur organisasi dan pelayanan gereja agar dalam sebuah kepemimpinan presbiterial sinodal berjalan dengan tertib dan teratur yang sesuai dengan kehendak Kepala Gereja yaitu Yesus Kristus. Sistem ini kemudian berkembang ke berbagai negara di Eropa hingga ke Indonesia, yang dibawah oleh bangsa Belanda. Sistem ini kemudian digunakan oleh gereja-gereja reformasi dalam kepemimpinan presbiterial sinodal.¹¹ Kata Presbiterial adalah salah satu kata sifat dalam bahasa Yunani yang berarti tua-tua. Bentuk dasarnya adalah kata keadaan Presbie yang berarti keadaan sebagai orang tua atau ketua-an seseorang. Dalam hubungannya dengan jabatan gerejawi istilah ini dipakai untuk jabatan penatua dalam bentuk kata benda presbyteros. Istilah ini yang di bawah masuk ke dalam gereja di zaman para rasul. Dari sinilah istilah presbyteros diwariskan ke dalam kehidupan gereja dari abad ke abad hingga

¹¹ J.A. Telsoni, *Gereja Berasas Presbiterial Sinodal*, (Kupang-NTT : CV: INARA 2011), 16-19

sekarang dan lebih di kenal dengan presbiter. Dalam perkembangan gereja, khususnya di Indonesia istilah Presbytros diterjemahkan dengan penatua atau tua-tua. Ketua-an para pejabat gerejawi ini pertama-tama adalah ketua-an dalam pengertian kualitas kedewasaan dalam berbagai aspek. Aspek-aspek tercakup dan terlihat dalam kematangan iman, kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial dan kematangan pastoral. Semuanya ini dibebankan kepada para presbiter sebagai syarat dan tanggungjawab untuk diwujudkan dalam penataan kehidupan dan penyelenggaraan pelayanan gereja serta struktur organisasinya. Kemudian gereja terus berkembang dan jabatan-jabatan gereja berfungsi Bahkan jemaat setempat dapat dikembangkan hingga lebih dari satu, selain itu, jemaat (Gereja) setempat secara prinsip mempunyai hak untuk mengurus keuangan dan harta miliknya sendiri. Ia mempunyai hak untuk memiliki misalnya gedung-gedung seperti gedung-gedung gereja, gedung pertemuan, pastori dan lain-lain. (2) pimpinan (pemerintah) gereja dipercayakan kepada suatu majelis, yang beranggotakan pejabat-pejabat gerejawi. Biasanya disebut majelis jemaat terdiri dari pendeta, pengajar atau doktor (pada waktu calvin), sejumlah penatua dan diaken. Mereka semua adalah pejabat gerejawi. Pejabat-pejabat itu sama tidak ada lebih tinggi atau lebih renda daripada yang lain. Namun demikian tiap-tiap anggota majelis jemaat memiliki tugasnya masing-masing dirumuskan dalam peraturan (organisasi) jemaat atau gereja. Pada waktu Calvin, tugas anggota-anggota majelis jemaat (gereja diatur sebagai berikut: tugas pendeta adalah memberitakan firman, dan melayani sakramen). Tugas pengajar atau doktor adalah memimpin pengajaran katekisasi dan pengajaran teologis. Bersama-sama mereka pendeta dan pengajar bertugas memanggil (mengangkat dan menempatkan) pendeta-pendeta.

Dalam kepemimpinan presbiterial sinodal juga harus menerima jabatan gerejawi melalui pemilihan yang berdasarkan kriteria-kriteria alkitabiah sehingga dalam menerima jabatan tersebut bisa dijalankan dengan baik. Semuanya dibebankan kepada para presbiter sebagai syarat dan tanggungjawab untuk diwujudkan dalam penataan kehidupan dan penyelenggaraan pelayanan gereja serta struktur organisasinya. Ciri-ciri utama dari sistem atau susunan presbiterial ini adalah titik tolaknya adalah jemaat setempat. Bersama-sama mereka pendeta dan pengajar bertugas memanggil (mengangkat dan menempatkan) pendeta-pendeta. Tugas penatua adalah mengembalihkan anggota-anggota jemaat. Bersama-sama dengan mereka pendeta dan penatua memimpin jemaat dan menjalankan disiplin gerejawi. Tugas diaken adalah membantu orang-orang yang sakit dan miskin. Bersama-sama sebagai pejabat-pejabat gereja mereka bertanggungjawab atas pelayanan dalam gereja.

Kepemimpinan Presbiterial Sinodal dalam hal ini kepemimpinan di GMIT adalah kepemimpinan yang secara bersama-sama bertanggung jawab untuk mengelolah dan mengembangkan pelayanan gereja. Kebersamaan itu diwujudkan dalam sistem kepemimpinan kemajelis.¹² Oleh karena itu GMIT sebagai aliran Calvin juga menganut kepemimpinan yang sistem Presbiterial Sinodal. Dalam peraturan pokok bahwa kepemimpinannya adalah majelis jemaat merupakan badan pelayanan yang menjalankan fungsi organisasi dalam memimpin dan mengorganisasi pelayan di jemaat. Yang merupakan majelis jemaat adalah terdiri dari pendeta, penatua dan diaken, dan pengajar yang sudah ditabiskan di dalam gereja. Setelah ditabiskan maka masing-masing mereka melaksanakan tugas pemanggilannya menurut kapasitasnya.¹³ Oleh sebab itu, kepemimpinan prebterial sinodal yang terlihat di jemaat-jemaat terbilang realitanya di GMIT, tetapi ada gereja-gereja

¹² Majelis Sinode GMIT, Buku saku wewenang, Tugas dan Tanggungjawab Penatua, Diaken dan Pengajar GMIT (Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2018), hlm. 3

¹³ Majelis Sinode GMIT, *Pokok-Pokok Eskatologi* GMIT (Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2010), hlm 19.

yang tidak mempunyai seorang pendeta atau dalam satu gereja wilayah ada banyak mata jemaat, dan jemaat itu mengurus diri sendiri dalam hal ini diurus oleh penanggung jawab (wakil ketua), penatua dan diaken. Sehingga di sini peran pendeta sangatlah penting dalam setiap jemaat yang bermata jemaat. Sekalipun tanpa pendeta tetapi pelayanan tetap eksis di jemaat dan berjalan dengan baik, jemaat semangat dalam pelayanan dan hal ini terjadi di Jemaat GMIT Hosana Raeawu. Sehingga dalam kepemimpinan presbiterial sinodal jemaat bermata jemaat yang menjadi ketua majelis jemaat adalah pendeta wilayah atau jemaat induk, dan dalam pelayanan yang ada segala pelayanan diatur dipimpin oleh penatua diaken dalam jemaat. Ketika jemaat sudah mandiri namun belum ada pendeta itu menjadi tanggung jawab dari ketua klasis. Karena klasislah yang mempunyai kewenangan terkait hal tersebut. Memang dalam peraturan pokok GMIT tidak tertera secara detail tugas dan tanggung jawab tersebut, tetapi dalam realitanya aturan ini sedang dilakukan. Adapun syarat-syarat menjadi penatua GMIT yang sama, diulangi oleh Paulus dalam suratnya kepada Titus yang sedang melayani di Pulau Kreta (Tit 1:5-6). Kualitas-kualitas seperti itu dibutuhkan oleh karena penatua di dalam jemaat adalah orang yang disertai tanggung jawab untuk “mengatur rumah Allah”. Syarat-syarat nampak berlebihan atau mungkin dirasakan kurang penting. Akan tetapi kebutuhan akan kualitas penatua yang demikian adalah orang yang “ditua-kan” di dalam jemaat. penatua dengan kualitas seperti itu pertama-tama adalah orang yang memungkinkannya menjadi teladan bagi jemaat.

Mata Jemaat GMIT Hosana Raeawu merupakan salah satu mata jemaat dari jemaat GMIT Sesawi Lederaemawide sebelum menjadi jemaat mandiri pada tahun 2020. Mata Jemaat GMIT Hosana Raeawu merupakan wilayah dari pelayanan GMIT di Klasis Sabu Barat Raijua. Jemaat ini terletak di Jalan Mehara Timur-Raeawu, RT 13/RW 05/ Dusun 3,

Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur. Jemaat ini merupakan salah satu hasil pemekaran dari Jemaat GMIT Sesawi Lederaemawide pada tahun 1987. Mata Jemaat GMIT Hosana Raeawu dinyatakan mandiri oleh Sinode GMIT pada tanggal 07 September 2020. Sekalipun ada pendeta wilayah yang membantu selama mata jemaat, namun pelayanannya tetap terbagi karena masih melayani mata jemaat yang lain. Dan pada saat gereja sudah mandiri pada tahun 2020 tetap belum ada penempatan pendeta, akan tetapi pelayanan tetap berjalan dengan baik. Pada tanggal 23 Agustus 2022 barulah pendeta ada. Karena itu menarik disini bahwa sekalipun tanpa seorang pelayan (pendeta) tetapi Kepemimpinan Presbiterial Sinodal tetap berjalan. Dan hal ini terjadi di GMIT Jemaat Hosana Raeawu.

Berdasarkan penjelasan di atas menurut Thomas van den End menyatakan bahwa sejarah gereja adalah kisah tentang perkembangan-perkembangan dan perubahan-perubahan yang dialami oleh gereja selama di dunia ini¹⁴. GMIT mempunyai banyak perkembangan dan perubahan disetiap lingkup pelayanan. GMIT yang mempunyai banyak mata jemaat dan jemaat wilayah yang tidak mempunyai pendeta. Karena itu penulis belajar apa yang terjadi di Jemaat GMIT Hosana Raeawu tentang para presbiter, penatua dan diaken tentang kepemimpinan tanpa seorang pendeta dalam sistem presbiterial sinodal. Penulis belajar dari sejarah kepemimpinan presbiterial di Jemaat GMIT Hosana Raeawu dan akan mengkajinya dalam sebuah karya ilmiah dengan judul **Sejarah Kepemimpinan Presbiterial Sinodal Di Jemaat GMIT Hosana Raeawu** dengan sub judul **Suatu Tinjauan Historis Teologis Terhadap Kepemimpinan Presbiterial Sinodal di Jemaat GMIT Hosana Raeawu, Klasis Sabu Barat-Raijua**

¹⁴ *Thomas Van Den End, Harta Dalam Bejana Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), hlm. 1

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan kepemimpinan presbiter sinodal?
2. Bagaimana kepemimpinan presbiterial sinodal di Jemaat GMIT Hosana Raeawu pada masa 1987-2022?
3. Apa refleksi teologis terhadap peran Jemaat GMIT Hosana Raeawu dalam kepemimpinan presbiterial sinodal 1987-2022?

C. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi penulisan sejarah Jemaat GMIT Hosana Raeawu, yakni peran Jemaat Hosana Raeawu terhadap kepemimpinan presbiterial sinodal saat menjadi jemaat yang mandiri.

D. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui pemahaman tentang kepemimpinan presbiterial sinodal
2. Untuk mengetahui cara kepemimpinan presbiterial sinodal di Jemaat GMIT Hosana Raeawu pada tahun 1987-2022
3. Membuat refleksi teologis dari kepemimpinan presbiterial sinodal yang dijalankan di Jemaat GMIT Hosana Raeawu pada tahun 1987-2022

E. Metode

1. Metode Penulisan Modern (Annales)

Penulis menggunakan metode penulisan modern (Annales), yaitu: Pendekatan penulisan sejarah gereja, yang tidak memperhatikan apa yang diperbuat oleh gereja sebagai salah satu organisasi (sumber arsip gereja), berkisar kepada tokoh-tokoh pemimpin gereja. Apa yang diperbuat oleh anggota jemaat (arus bawah) dan hal-hal yang mengetarinya serta peristiwa sosial politik, budaya dan sebagainya turut diperhatikan. Jasa-jasa ilmu pengetahuan dimanfaatkan. Cara ini diperkenalkan oleh golongan Annales di Perancis pada permulaan abad ke-20 (Contoh: buku Injil dan Marapu).¹⁵ Metode penulisan yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode deskriptif-analisis-reflektif. Metode penulisan deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁶ Metode deskriptif dipakai untuk menggambarkan konteks Jemaat GMIT Hosana Raeawu. Metode analisis digunakan untuk menganalisis konteks tersebut, dan reflektif digunakan untuk membuat refleksi teologis terkait analisis yang dilakukan.

2. Metode Penelitian

1) Penelitian Kualitatif

Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan tri-aggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian penelitian ini lebih menekankan pada

¹⁵ Yuda D. Hawu Haba, *Menulis Skripsi Bidang Sejarah Gereja (ppt)*, Seminar Terintegrasi 29 Maret 2022, hlm. 8.

¹⁶ Moh. Nazir, *Metode Penulisan*, Ghalia Indonesia, (Jakarta 1988), hlm. 63-64

penalaranan yang menyimpulkan suatu kesimpulan bersifat umum dari premis yang berupa proposisi empiris.¹⁷ Tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.1. Heuristik adalah tahap mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber dengan berbagai cara dan berbagai bentuk untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian.
- 1.2. Verifikasi adalah proses di mana peneliti akan memilah dan memilih serta menentukann sumber-sumber mana saja yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian dan mana yang tidak.
- 1.3. Interpretasi adalah proses menafsirkan sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi kesatuan yang harmonis dan masuk akal.
- 1.4. Penulisan adalah proses menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian serta menyampaikan suatu pikiran melalui interprestasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian.¹⁸

2) Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penulisan ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:

2.1. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta, Bandung 2016) hlm, 230

¹⁸ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah :Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, (Derwati Press, Potianak 2018), hlm. 94

mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Teknik ini digunakan oleh penulis dengan mengamati secara langsung¹⁹ keadaan pelayanan dalam kepemimpinan presbiterial Jemaat GMIT Hosana Raeawu.

2.2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.²⁰ Wawancara dilakukan secara langsung kepada beberapa orang yang telah ditentukan sebagai sampel penelitian guna mendapatkan data terkait masalah yang diangkat.

2.3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²¹ Dokumen yang digunakan merupakan dokumen tertulis dalam hal ini beberapa arsip gereja dan juga buku ataupun karya ilmiah guna untuk melengkapi data ataupun membandingkan data dokumentasi dengan kata-kata yang di peroleh melalui observasi dan wawancara.

3. Sampel dan Populasi

Dalam menentukan sampel penelitian, penulis menggunakan teknik Non-Random/Non-Probability Sampling yakni Purpose Sampling dengan strategi sampling: Sampling

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, (Bandung 2016), hlm. 231

²⁰ *Ibid.*, 231

²¹ *Ibid.*, 226

dengan variasi maksimal (*maximal variation sampling*) atau memilih orang-orang yang sekiranya mengetahui secara mendalam terkait masalah yang diangkat.²² Penulisan menggunakan *purposif sample* atau responden yang dipilih berdasarkan pertimbangan, bahwa responden tersebut menguasai data yang dapat memberikan data yang sah sesuai tujuan penelitian ini. Sampel adalah informan yang mengetahui sejarah dan kepemimpinan presbiterial Hosana Raeawu.

Sampel yang di butuhkan berjumlah 14 orang meliputi:

- Anggota Jemaat : 3 orang
- Majelis Jemaat : 10 orang
- Pendeta yang pernah melayani : 1 Orang

F. Manfaat

Adapun penulisan karya ilmiah memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, manfaat penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pemikiran terkait kepemimpinan presbiterial dalam sejarah gereja khususnya bagi Jemaat GMT Hosana Raeawu.
2. Menjadi sebuah acuan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik kepemimpinan presbiterial.

Sedangkan secara praktis, manfaat dari karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Menjadi sebuah dokumentasi sejarah terhadap Jemaat GMT Hosana Raeawu dalam kepemimpinan presbiterial.

²² Elvinaro Ardianto, *Metode Penelitian untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif*, Simbiosis Rekatama Media, (Bandung 2010), hlm. 27

2. Menjadi sebuah implikasi bagi jemaat GMIT Hosana Raeawu terhadap kepemimpinan presbiterial

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

Pendahuluan: Pada bagian Pendahuluan berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metodologi, dan sistematika penulisan.

Bab I: Pada bab I berisi pengertian kepemimpinan presbiterial sinodal, pandangan Calvin terhadap kepemimpinan presbiterial sinodal, perkembangan di Belanda tentang sistem presbiterial sinodal, perkembangan di Negara-negara Anglosaksis: tentang sistem presbiterian, perkembangan di Indonesia (Kepemimpinan Presbiterial Sinodal di GMIT), perbedaan sistem presbiterian dengan presbiterial sinodal.

Bab II: Pada bab II berisi tentang Gambaran umum lokasi penelitian, analisis terhadap kepemimpinan presbiterial sinodal.

Bab III: Pada bab III berisi refleksi teologis tentang kepemimpinan presbiterial sinodal

Penutup : Pada bagian ini berisi kesimpulan serta usul dan saran